

ANALISIS SEMIOTIK DALAM KONFLIK KELUARGA PADA FILM “ALI & RATU RATU QUEENS”

SEMIOTIC ANALYSIS IN FAMILY CONFLICTS ON THE FILM "ALI & RATU RATU QUEENS"

Maudy Adelia Liemansyaputri

maudyadeliem@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Muliadi

muliadi@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Abdul Majid

abd.majid@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

Film is one of the mass communication media that can be enjoyed by all circles. Ali & Ratu Ratu Queens is an Indonesian film that has family conflicts that are presented as the core of this film. In this study, the film Ali & Ratu Ratu Queens was analyzed using semiotic analysis according to Charles Sanders Peirce and semiotics according to Roland Barthes. This study uses a qualitative descriptive approach in analyzing the symbols of family conflict according to the semiotics of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. The study lasted for one month by observing film footage. The analysis unit of this study is the film Ali & Ratu Ratu Queens and a collection of cuts of scenes in the film Ali & Ratu Ratu Queens. Using Charles Sanders Peirce's theory of semiotics and Roland Barthes's theory of semiotics. The results showed that the meaning of representations, objects, interpretants, denotations and connotations of the film Ali & Ratu Ratu Queens produced four symbols of family conflict: conflicts between married couples, conflicts between fathers and children, conflicts between mothers and children and conflicts with extended families

Keywords : *Semiotics, Family Conflict, Film*

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat dinikmati semua kalangan. Film Ali & Ratu Ratu Queens merupakan film Indonesia yang memiliki konflik keluarga yang disajikan sebagai inti dari film ini. Pada penelitian ini film Ali & Ratu Ratu Queens dianalisis menggunakan analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce dan semiotik menurut Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis simbol konflik keluarga menurut semiotik Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dengan mengamati rekaman film. Adapun unit analisis penelitian ini adalah film Ali & Ratu Ratu Queens dan kumpulan potongan adegan dalam film Ali & Ratu Ratu Queens. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan makna representamen, objek, interpretan, denotasi dan konotasi film Ali & Ratu Ratu Queens menghasilkan empat simbol konflik keluarga: konflik antar pasangan suami istri, konflik antar ayah dan anak, konflik antar ibu dan anak dan konflik dengan keluarga besar.

Kata kunci : Semiotika, Konflik Keluarga, Film

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pastinya akan mengalami sebuah konflik antar satu sama lain dikarenakan tidak ada manusia yang memiliki cara berpikir dan pendapat yang benar-benar sama. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki konflik tersendiri mulai dari kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga. Keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki karakter, sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Atas dasar itu, pola pikir seseorang dalam satu keluarga tidak mungkin bisa sama walau kembar sekalipun. Karena tidak samanya pola pikir antarindividu, kerap kali timbul konflik karena perbedaan pendapat.

Sebuah film merupakan media massa yang didalamnya berisi konflik guna untuk membuat film tersebut memiliki daya tarik. Konflik membuat alur cerita tidak monoton, dengan adanya konflik yang menjadi topik utama keberadaan film dan hal yang perlu diselesaikan untuk mengakhiri film. Bisa dikatakan bahwa konflik adalah nyawa utama yang paling harus dibuat untuk membuat skenario film. Film juga memiliki banyak jenis konflik mulai dari konflik antar individu, antar kelompok kecil dan antar kelompok besar.

Film *Ali & Ratu Ratu Queens* memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan konflik keluarga yang banyak diskomunikasi dalam keluarga Hasan dan Mia sehingga menyisakan konflik-konflik dalam keluarga kecil, keluarga besar dan yang paling berdampak adalah kepada anaknya, Ali. Film ini juga memiliki segudang prestasi dalam penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2021 karena berhasil mencetak sejarah yaitu memenangkan salah satu penghargaan yang bernama penghargaan “Djamaludin Malik” atau kategori Film Terfavorit berdasarkan *voting* penonton. Film *Ali & Ratu Ratu Queens* ini juga masuk 14 nominasi lainnya dan memenangkan satu nominasi yaitu Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik yang dimenangkan oleh Marissa Anita. Seorang sutradara film Indonesia dan mantan kritikus film, Joko Anwar berpendapat bahwa film *Ali & Ratu Ratu Queens* adalah salah satu film Indonesia terbaik yang pernah ditontonnya.

Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri pasti memiliki pendapatnya masing-masing. Seperti halnya dengan cerita pada film *Ali & Ratu Ratu Queens*, film yang berlatar tempat di kota Jakarta dan New York ini menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari Hasan (Ibnu Jamil) sebagai ayah, Mia (Marissa Anita) sebagai ibu dan Ali (Iqbaal Ramadan) sebagai anak semata wayang keluarga tersebut. Kisahnya dimulai ketika Ali yang masih kecil ditinggal oleh Mia yang hendak mengejar mimpinya ke New York. Ketika Ali tumbuh menjadi remaja 17 tahun, ia harus kehilangan ayahnya yang meninggal duhnia dan tak pernah bertemu ibunya lagi sehingga membuatnya memberanikan diri pergi sendiri ke New York

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menarik rumusan masalah yang akan di teliti yaitu :

1. Bagaimanakah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam memandang konflik keluarga pada film “*Ali & Ratu Ratu Queens*”?
2. Bagaimanakah analisis semiotika Roland Barthes dalam memandang konflik keluarga pada film “*Ali & Ratu Ratu Queens*”?

Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam memandang konflik keluarga yang terdapat pada film “*Ali & Ratu Ratu Queens*”
2. Untuk memahami simbol konflik keluarga dalam film “*Ali & Ratu Ratu Queens*” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai semiotika yang dapat dilihat dari film untuk bisa diimplementasikan ke kehidupan nyata serta dapat

mengembangkan pengetahuan semiotika dalam ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang semiotika komunikasi untuk masyarakat dan bagi peneliti sendiri, agar dapat memahami isi pesan dalam sebuah film baik yang terlihat dengan jelas maupun makna yang tersembunyi.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup. Secara harfiah film adalah *cinemathographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* (tulisan, gambar, atau citra) jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat khusus yang disebut dengan kamera (Alfathoni & Manesah, 2020)

Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Awal masuknya perfilman di Indonesia ada pada tahun 1900-1920, setelah 9 tahun kemudian pada tahun 1929 diproduksi film pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1955 dibentuklah Festival Film Indonesia atau yang biasa disebut FFI. Dientang waktu pada tahun 1960-1970 terjadi kelesuan namun direntang waktu itu pula perfilman Indonesia mulai bangkit. Namun sayangnya pada era 1990-an yang justru mendominasi adalah produksi film-film panas dan murahan. Setelah industri film mati suri sampai sekitar tahun 2000, tanpa dukungan pemerintah akhirnya bangkit pelan-pelan yang kemudian melahirkan film berkualitas seperti *Petualangan Sherina* (2000) dan *Ada Apa dengan Cinta* (2002). (Alfathoni & Manesah, 2020)

Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotika adalah ilmu (teori) tentang simbol dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya); simbol; ilmu tentang semiotik. Semiotika sendiri berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18 (Asriningsari & Umay, 2010).

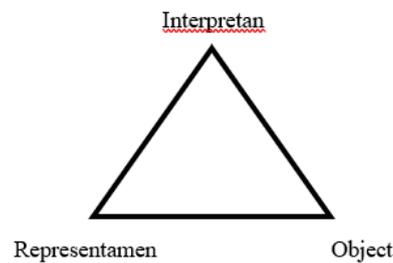
2. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filosofi Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda. (Asriningsari & Umay, 2010).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda
2. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan

3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda



Gambar 1
Triangle Meaning

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut :

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan.
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode.
 2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya.
 - b. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama,
 3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*
 - a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b. *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
 - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.
- 3. Semiotika Menurut Roland Barthes**

Roland Barthes (1915-1980) melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda *glossematics*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* (atau *signified*). Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Menurut Barthes, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. (Wibowo, 2013)

Adapun cara kerja dari model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat

dipetakan sebagai berikut :

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1

Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tapi pada saat yang bersamaan pula dapat terlihat bahwa tanda denotatif (3) berada di atas kedudukan penanda konotatif (4). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tanda denotatif akan hadir penanda konotatif yang kemudian akan melahirkan tanda konotatif.

Konflik Keluarga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah percekocokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Sedangkan keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Sebagian besar penyebab konflik dalam keluarga terjadi karena adanya krisis status dan peran salah satu unit keluarga dalam perannya. Sumber konflik keluarga tidak hanya internal saja, ada kemungkinan juga dari eksternal. Dalam konflik keluarga terdapat dua tipe yaitu *solvable conflict* yaitu konflik keluarga yang dapat diselesaikan dan ditemukan akar permasalahannya sehingga dapat disatukan dan menjadi konflik yang positif. Tipe selanjutnya adalah *perpetual conflict* merupakan konflik keluarga jangka panjang bahkan bisa bertahan selamanya.

Sinematografi

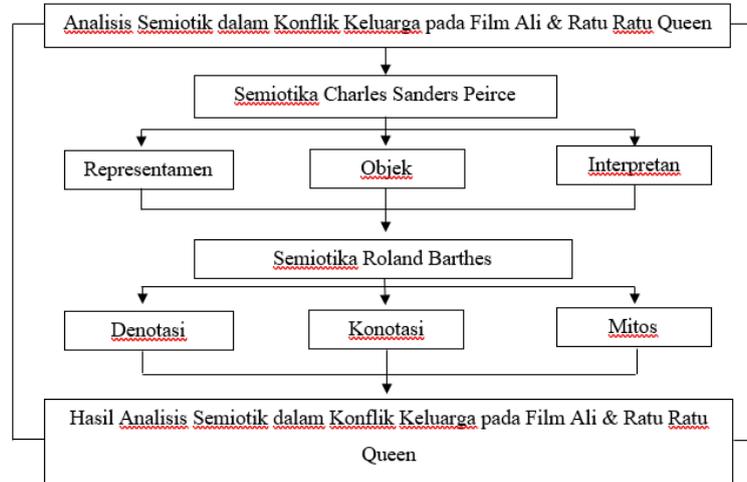
Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia, sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf. Sinematografi merupakan proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, emosional, warna, nada, semua bentuk komunikasi nonverbal dan rendering. Sinematik adalah keseluruhan teknik untuk menambahkan lapisan makna dalam konten sebuah film, aktor, set, dialog dan aksinya. Dalam proses pembuatan film tidak semata-mata hanya menyajikan aktor dan dialog saja, perlu dibuat dunia visual yang merupakan bagian penting agar penonton dapat memahami karakter dan motivasi dari sebuah film.

Penelitian Terdahulu

1. Menurut Lusi Fitriani (2019) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara” bahwa pesan moral dapat dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang mengangkat tiga unsur utama yaitu tanda (*sign*), tanda acuan (objek), dan tanda pengguna (*interpretant*). Dari hasil penelitian yang mengandung pesan moral terdapat sepuluh adegan dari empat puluh dua yang berisi pesan keluarga, persahabatan, kepedulian pertolongan, tanggung jawab dan interaksi sosial.
2. Menurut Henny Ayu Purwanda (2020) dalam skripsi berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Air Mata Surga” bahwa aktivitas dakwah makin merambah ke dunia perfilman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang khusus

menelaah representamen, objek dan interpretan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Air Mata Surga terdapat pesan-pesan dakwah, yakni dakwah syariah yang disampaikan adalah tentang sikap sabar, ketulusan dalam persahabatan, istri sholehah, ikhlas dan akhlak baik.

Alur Pikir



Gambar 2
Alur Pikir

METODOLOGI

Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memberikan pemahaman mengenai konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens”. Dalam memaknai tanda menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dan semiotika dari Roland Barthes yang menunjukkan simbol konflik keluarga dalam film Ali & Ratu Ratu Queens. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan yang terkait dengan penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Jangka waktu penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022. Penelitian ini mengambil objek data penelitian lewat layanan streaming film yaitu *Netflix* yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya.

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah film Ali & Ratu Ratu Queens sedangkan objek penelitiannya adalah kumpulan potongan adegan dalam film Ali & Ratu Ratu Queens. Memfokuskan pada adegan yang menampilkan Ali (Iqbaal Ramadan) sebagai subjek utama, sedangkan objek pendukung adalah Mia (Marissa Anita), Hasan (Ibnu Jamil), Bude (Cut Mini Theo) dan objek lainnya yang memperlihatkan letak konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan karena hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel apabila memiliki dokumentasi. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang diantaranya terdiri dari data sumber (buku, jurnal dan artikel), membaca dan mengamati dialog serta gambar yang terdapat dalam film Ali & Ratu Ratu Queens.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan semiotika Roland Barthes yang mengamati setiap makna dalam teks, dialog dan simbol secara keseluruhan untuk menginterpretasikan makna konflik keluarga pada film Ali & Ratu Ratu Queens yang berfokus pada adegan konflik keluarga.

Adegan konflik keluarga yang paling gampang terlihat dari dialognya, setelah terkumpul beberapa adegan yang menampilkan dialog konflik keluarga kemudian ditelaah unsur semiotika dari Charles Sanders Peirce yaitu memaknai representamen, objek dan interpretannya. Setelah itu menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil analisis semiotika tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis konflik yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis film Ali & Ratu Ratu Queens menggunakan Charles Sanders Peirce dengan mencari makna representamen, objek dan interpretan kemudian menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam beberapa scene yang memperlihatkan konflik keluarga yang terbagi menjadi empat jenis konflik keluarga, yaitu :

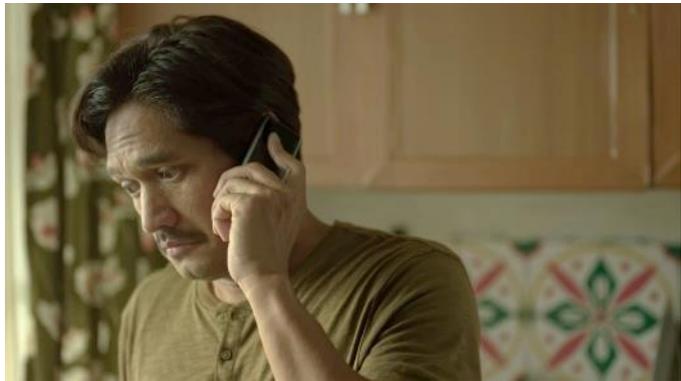
1. Konflik antar pasangan suami istri

Akar masalah dari konflik yang terdapat dalam film Ali & Ratu Ratu Queens ini bermula dari konflik antar pasangan suami istri. Awalnya dimulai dari keinginan Mia pergi ke New York untuk mengejar impiannya menjadi penyanyi, keinginannya pun disetujui Hasan walau dengan berat hati. Hingga enam bulan kepergian Mia, ia tidak juga kunjung pulang karena impiannya yang belum tercapai dan merasa malu untuk pulang ke Indonesia sebelum mewujudkan impiannya.

Akibatnya, Hasan yang mulai jenuh dan merindukan kehadiran istrinya memaksa Mia untuk pulang ke Indonesia tapi tidak juga dilakukan Mia. Akhirnya pasangan suami istri ini saling menyalahkan, keduanya merasa tidak dapat saling mengerti kesulitan satu sama lain. Mia yang tidak merasakan dirinya didukung oleh Hasan untuk mewujudkan impiannya dan Hasan yang tidak merasakan Mia merindukan dan lebih memilih impiannya dibandingkan keluarganya. Perceraian akhirnya menjadi satu-satunya jalan yang Hasan anggap dapat menyelesaikan masalah keluarganya.

Tabel 2

Scene 1

Representamen	Dialog
 <p data-bbox="204 1872 347 1906">Gambar 4</p>	<p data-bbox="927 1480 1310 1514">Hasan : “Aku butuh istri aku”</p> <p data-bbox="927 1518 1399 1585">Mia : “Iya mas, tau. Cuma aku gak bisa balik dan gak jadi apa-apa”</p> <p data-bbox="927 1590 1399 1697">Hasan : “Kamu udah jadi semuanya disini. Kamu udah jadi ibu yang baik, udah jadi istri yang...”</p> <p data-bbox="927 1702 1399 1736">Mia : “Aku tuh bukan cuma itu mas”</p> <p data-bbox="927 1740 1399 1912">Hasan : “Ya, terus aku mau bilang apa sama keluarga aku nanti disini?Kamu emang gak pernah mikirin aku ya. Kamu gak pernah mikirin Ali”</p>



Gambar 5



Gambar 6

Mia : “Mas! Jangan bawa-bawa Ali deh! Mas pikir aku gak kerja, ngebanting tulang disini? Mas itu emang gak pernah ngedukung mimpiku tau gak?” Hasan : “Yaudah, kamu gak usah pulang” Hasan menahan tangis dan mematikan telepon.

Objek	Hasan dan Mia sedang menelepon, Hasan menelepon sambil membuat rendang disertai wajah serius bercampur sedih menahan tangis. Mia menelepon di <i>cafe</i> tempat kerjanya disertai wajah gelisah dan menahan tangis. Ali yang mendengarkan percakapan ayah dan ibunya dari bawah meja dengan raut wajah sedih.
Interpretan	Scene ini menginterpretasikan Hasan, Mia dan Ali yang terlihat jelas dari wajah mereka yang sedih karena keadaan keluarganya saat kepergian Mia ke New York. Mia tidak ingin kembali ke Indonesia sebelum mewujudkan cita-citanya sedangkan Hasan sudah lelah dan ingin Mia segera kembali.

Denotasi :

Ayah yang sedang memasak rendang dan Ali bermain di bawah meja makan mendengarkan ayah berbicara melalui gawai bersama Ibu. Ayah yang sedikit kesal dan marah kepada istrinya dikarenakan sang istri belum mau pulang dari New York setelah enam bulan meninggalkan anak dan suaminya. Mia menelepon Hasan, suaminya di tengah sibuknya pekerjaan ia di New York tetap bersikukuh tidak ingin pulang ke Indonesia sebelum ia mewujudkan cita-citanya. Ayah dan ibu terus berdebat sejak mulai menelepon sampai di akhir pembicaraan sedang Ali yang sejak tadi bermain di bawah meja makan, terus mendengarkan percakapan orang tuanya hingga akhir.

Konotasi :

Pada scene ini, nampak jelas bahwa pasangan suami istri ini tengah berada di masa yang sulit, keduanya saling menyalahkan padahal mereka masing-masing menghadapi kesulitannya sendiri. Hasan yang tengah jenuh dan lelah dengan semua kegiatan rumah tangga dan anaknya merasa sangat tertekan dan membutuhkan kehadiran Mia sebagai istrinya untuk

membuatnya merasa lebih utuh lagi. Sedangkan Mia yang tengah sibuk bekerja demi mengejar impiannya juga mengalami kesulitan harus menghadapi kenyataan beratnya bekerja di luar negeri ditambah lagi ia merindukan anaknya dan juga gengsi untuk pulang ke Indonesia setelah pengorbanan yang sudah jauh ia lakukan.

Mereka berdua sangat sensitif terhadap satu sama lain karena memiliki kesulitan yang berat dan tidak saling mengerti, Hasan yang ingin dimengerti bahwa ia membutuhkannya seorang istri agar bisa bertahan dan Mia yang ingin diberikan dukungan sepenuhnya dari Hasan untuk bisa mengejar impian. Dampak dari permasalahan pasangan suami istri ini tertuang ke anak semata wayangnya, tanpa mereka sadari hal tersebut juga sebenarnya memberatkan posisi sang anak yang pada saat itu tidak bisa apa-apa dan hanya bisa melihat kedua orang tuanya bertengkar. Terlihat dari ekspresi wajah Ali yang sedih dan menahan tangis setelah melihat ayahnya menutup telepon.

Mitos :

Di Indonesia stigma suami dan istri sangat terkotakkan, suami bekerja dan istri mengurus rumah tangga. Hal tersebut membuat Mia merasa terbatas karena ia ingin bisa mengejar karir impiannya seperti yang biasanya dilakukan oleh suami. Keinginan dan tekad Mia untuk berkarir, menempatkan posisi Hasan harus bertanggung jawab atas apa yang biasanya dilakukan oleh istri yaitu mengurus rumah dan anak. Keadaan Mia dan Hasan sangat berbeda dengan keadaan pasangan suami istri di Indonesia pada umumnya yang membuat mereka berada di posisi yang sangat sulit dan berdampak ke banyak pihak seperti anak dan keluarga besarnya.

2. Konflik antar ayah dan anak

Pastinya konflik antara salah satu orang tua dengan anaknya kerap kali terjadi apalagi dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens* ini Hasan dan Ali bisa dikatakan dekat karena mereka hanya hidup berdua setelah kepergian Mia ke New York. Terlihat saat Hasan yang memarahi Ali karena Ali mencoret dinding rumah walau sudah sering dilarang. Pada dasarnya Hasan tidaklah ingin memarahi anak semata wayangnya, tapi karena keadaan keluarganya yang cukup sulit membuatnya frustrasi dan tidak sadar melampiaskannya ke Ali. Kondisi konflik yang terjadi antara suami dan istri secara tidak langsung mempengaruhi komunikasi antar orang tua dan anak .

Tabel 3
Scene 2

Representamen	Dialog
 <p>Gambar 7</p>	<p>Hasan : “Berapa kali ayah bilang jangan coret-coret tembok. Kamu kenapa coret-coret lagi, coret-coret lagi. Siapa yang ajarin? Ayah pernah ajarin kamu gak? Kalo kamu mau gambar itu di buku gambar bukan di tembok. <i>Astagfirullahaladzim</i>”</p>



Gambar 8

Objek	Hasan mengangkat badan Ali yang tengah mencoret dinding rumah dan membereskan pensil Ali.
Interpretan	Scene ini menginterpretasikan Hasan yang tengah marah karena Ali yang berulang kali mencoret tembok walaupun sudah dilarang berkali-kali.

Denotasi :

Ayah mengangkat dan memarahi Ali yang sedang duduk sambil menggambar di dinding rumah. Ali hanya terdiam menunduk, sedang ayahnya masih melanjutkan omelannya sambil membereskan pensil yang Ali pakai untuk menggambar.

Konotasi :

Di awal scene terlihat ayah yang sudah mulai kewalahan menangani rumah yang kian hari makin berantakan sampai ia tidak bisa lagi mengurus dirinya yang terlihat dari pakaian apa adanya dengan setumpuk kertas yang ia pungut di sepanjang rumahnya. Ayah yang tengah lelah mengurus rumah kemudian mendapati Ali yang sedang mencoret tembok rumah dengan gambarannya, terlihat dari dinding rumahnya sudah banyak coretan lainnya yang menunjukkan bahwa itu bukanlah pertama kalinya Ali mencoret dinding namun sudah sering. Ayah yang lelah akhirnya tidak sanggup menahan emosinya lagi, ia akhirnya menumpahkan amarahnya ke sang anak karena sudah terlanjur jengkel harus memberitahu anaknya berkali-kali tapi tidak juga berubah. Ali yang memang hobi menggambar juga tidak bisa menahan dirinya untuk terus melakukan hal yang ia sukai, ia hanya bisa terdiam mendengar teguran ayah yang sudah sering kali ia dengar.

Mitos :

Kegiatan rumah tangga dan mengurus anak pada dasarnya di Indonesia dianggap sebagai kewajiban seorang istri dan kewajiban seorang suami hanyalah mencari nafkah. Istri memiliki tugas untuk mengurus rumah, suami, anak dan dianggap tidak perlu untuk bekerja karena tujuan utama menjadi istri dan ibu hanyalah untuk tinggal di rumah. Suami memiliki tugas untuk mencari nafkah dan bekerja di luar rumah serta harus menghasilkan banyak uang untuk menghidupi semua kebutuhan keluarga.

3. Konflik antar ibu dan anak

Dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens* ini bisa dikatakan kondisi kedekatan antara Mia dan Ali selaku ibu dan anak cukup canggung karena kondisi dimana mereka terpisah ketika Ali masih kecil dan bertemu kembali disaat Ali telah remaja. Tentu saja proses komunikasi diantara keduanya juga akan sulit untuk menemukan jalan tengahnya. Bisa kita lihat dari bagaimana Ali yang selalu ingin diakui dan Mia yang selalu merasa tidak bisa apa-apa lagi mengenai hubungannya dengan Ali. Karena tidak adanya kedekatan yang selama ini dibangun dalam proses komunikasi, maka dapat diperhatikan setiap selesai berbicara mereka pasti akan mengakhirinya dengan perdebatan yang seakan tidak pernah usai.

Tabel 4
Scene 3

Representamen	Dialog				
 <p data-bbox="204 748 347 779">Gambar 9</p>	<p data-bbox="922 344 1396 416">Ali : “Ali tuh sebagai anak kurangnya apa sih ma?”</p> <p data-bbox="922 416 1294 448">Mia : “Kamu harus pulang!”</p> <p data-bbox="922 448 1396 927">Ali : “Kenapa? Hm? Kenapa? Mama tuh gak pernah tahu kan kalau selama ini Ali yang harus jagain ayah di rumah. Mama gak pernah tahu kan, kalau Ali yang harus tiap hari lihat ayah sedih. Ali yang harus nemuin badan ayah yang udah dingin di dapur gara-gara kena stroke ma. Mama dimana? Mama harusnya nemenin Ali kan? Mama dimana? Kalau mama memang gak mau Ali ada, mama ngomong sekarang. Ayo, ngomong!”</p> <p data-bbox="922 927 1396 1144">Mia : “Ali, mama udah ninggalin kamu! Mama udah ninggalin kamu. <i>I’m a bad mother! Everytime i see your face... I just can’t forgive myself. Just hate me! Just hate me! Just go, just go!</i>”</p> <p data-bbox="922 1144 1273 1176">Ali : “Mama baik-baik ya”</p>				
 <p data-bbox="204 1196 347 1227">Gambar 10</p>	<table border="1" data-bbox="193 1256 1402 1583"> <tr> <td data-bbox="193 1256 533 1406">Objek</td> <td data-bbox="533 1256 1402 1406">Ali mendatangi rumah Mia dan memaksa masuk tapi didorong dan ditarik keluar oleh Mia. Keduanya memperlihatkan raut wajah penuh amarah dan penuh pilu karena tidak dapat menahan air mata.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="193 1406 533 1583">Interpretan</td> <td data-bbox="533 1406 1402 1583">Scene ini menginterpretasikan Mia dan Ali yang berada dalam kondisi amarah yang sangat besar. Ali yang tidak ingin pulang ke Indonesia dan Mia yang bersikeras memulangkannya. Ali belum terima bahwa ibunya tidak dapat bersamanya lagi dan Mia telah merasa menjadi ibu yang paling buruk.</td> </tr> </table>	Objek	Ali mendatangi rumah Mia dan memaksa masuk tapi didorong dan ditarik keluar oleh Mia. Keduanya memperlihatkan raut wajah penuh amarah dan penuh pilu karena tidak dapat menahan air mata.	Interpretan	Scene ini menginterpretasikan Mia dan Ali yang berada dalam kondisi amarah yang sangat besar. Ali yang tidak ingin pulang ke Indonesia dan Mia yang bersikeras memulangkannya. Ali belum terima bahwa ibunya tidak dapat bersamanya lagi dan Mia telah merasa menjadi ibu yang paling buruk.
Objek	Ali mendatangi rumah Mia dan memaksa masuk tapi didorong dan ditarik keluar oleh Mia. Keduanya memperlihatkan raut wajah penuh amarah dan penuh pilu karena tidak dapat menahan air mata.				
Interpretan	Scene ini menginterpretasikan Mia dan Ali yang berada dalam kondisi amarah yang sangat besar. Ali yang tidak ingin pulang ke Indonesia dan Mia yang bersikeras memulangkannya. Ali belum terima bahwa ibunya tidak dapat bersamanya lagi dan Mia telah merasa menjadi ibu yang paling buruk.				

Denotasi :

Ali mendatangi kembali rumah Mia, ia memaksa masuk sedangkan Mia mendorong dan menarik Ali keluar sampai jauh dari rumahnya. Ali marah dan merobek cek pemberian Mia, ia marah dan mengutarakan semua yang selama ini ia lalui tanpa kehadiran ibu. Mia yang juga marah kemudian berteriak ke Ali mengatakan *”I’m a bad mother!”* ia mengakui telah meninggalkan Ali dan ia pun tersiksa dengan keadaannya. Mereka berdua bertengkar hebat hingga akhirnya Ali pergi meninggalkan Mia.

Konotasi :

Ali yang selama ini terlihat kuat dan selalu ingin diakui akhirnya mengutarakan semua kesulitannya sebagai anak yang harus menanggung semua dampak dari permasalahan orang tuanya yang tidak terselesaikan bahkan hingga ayahnya meninggal, ia tidak pernah mendapatkan yang diinginkannya sebagai anak. Terlihat Ali mendapatkan luka yang sangat

besar ketika Mia meninggalkannya dan harus menghadapi kenyataan melihat ayahnya meninggal, rasa kehilangan yang dirasakan Ali ditinggalkan kedua orang tuanya menjadi hal terberat dihidupnya. Pengakuan Ali yang berat membuat Mia merasa sangat bersalah dan mengakui ia adalah ibu yang buruk, namun dengan kondisinya sekarang tidaklah mungkin membawa Ali masuk ke keluarga barunya. Sehingga dengan segala beratnya keadaan, keduanya tidak mungkin bisa hidup bersama dan harus menerima apa adanya.

Mitos :

Dampak dari perceraian membuat kondisi anak dan orang tua menjadi sangat sulit. Ketika yang seharusnya anak dan orang tua tidak terpisahkan, justru harus terpisah entah anak akan ikut dengan ayah atau ibunya. Keadaan juga akan semakin rumit bila salah satu orang tua memiliki keluarga baru lagi, tentunya akan semakin mempersulit keadaan dan mempengaruhi kondisi anak yang harus menghadapi kondisi asing yang berasal dari orang yang paling dekat dengan dirinya.

4. Konflik antar anak dan keluarga besar

Salah satu konflik unik lainnya yang terdapat dalam film ini adalah situasi konflik antara Ali dengan keluarga besar ayahnya, sebelum Hasan meninggal dunia mereka menitipkan Ali ke keluarga besarnya yang dianggapnya paling bisa mengurus dan membesarkan Ali bila ia telah tiada. Karena wasiat itulah, seluruh anggota keluarga besar Ali merasa bertanggung jawab atas segalanya mengenai Ali terutama Bude, salah satu bibi yang paling dekat dengan Ali. Karena kepergian Ali mencari Mia, konflik juga tidak bisa dihindari karena hubungan mereka yang canggung dan tidak saling mengenal begitu dalam hingga akhirnya konflik antar ibu dan anak pula ikut terjadi diantara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa *perpetual conflict* ini pada akhirnya tidak terselesaikan dan membuka jalan lain bagi konflik-konflik lainnya.

Tabel 5

Scene 4

Representamen	Dialog
	<p>Bude : “Ali, kamu tuh mau bikin malu keluarga kita? Waktu kamu posting foto itu, kamu mikirin keluarga lain <i>ndak</i>?” Ali : “Kalian mikirin aku gak pas kalian bohong?” Bude : “<i>Yauwes</i>, bude minta maaf” Ali : “Aku gak papa disini. Aku kemarin nyari mama dan udah ketemu, aku bisa kan <i>survive</i> di New York dan selama ini gak pernah ada yang kasi <i>option</i> ini ke aku” Bude : “Kita ini bikin kamu seperti itu tuh untuk kamu semuanya. Untuk kebahagiaan kamu supaya kamu itu <i>ndak</i> malu nantinya” Ali : “Aku gak malu! Hidupku ini bukan aib! Aku juga gak pernah minta buat jadi beban buat keluarga kan? Ya udah kalau memang aku bikin malu keluarga. Gak usah</p>
<p>Gambar 11</p> 	

Gambar 12	anggap Ali keluarga ini lagi” Bude : “Ali? Li? Ali”
Objek	Ali dan Bude sedang menelepon, Ali yang tengah jalan di kota New York marah karena perkataan bude.
Interpretan	Scene ini menginterpretasikan Ali yang sudah tidak tahan lagi dengan klaim dari Bude bahwa keluarga besarnya sangat memikirkan Ali. Ali marah karena merasa selama ini ia tidak diperlakukan adil dan selalu diatur yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Denotasi :

Di jalan pulang untuk kembali ke Queens, Ali menelepon bersama bude. Bude marah karena Ali mengunggah fotonya bersama Mia dengan dalih Ali tidak memikirkan keluarga lain dan membuat malu dirinya. Ali yang mendengar itu merasa tidak adil karena ia menganggap tidak perlu malu dengan keadaannya bersama ibunya.

Konotasi :

Bude menganggap bahwa keputusan Ali untuk mengunggah fotonya dengan Mia adalah hal yang memalukan, karena Mia dianggap sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab yang meninggalkan anaknya demi impian sepele. Hal itu membuat Ali mempertanyakan kepedulian yang sering disebut keluarga besarnya yang merupakan bukan keinginan dan tidak mempertimbangkan dirinya sama sekali. Selama ini ia merasa dikhianati karena selalu tidak diperbolehkan untuk dekat dengan ibunya padahal itu adalah keinginan hati dan hal yang sangat dirindukannya selama ini.

Mitos :

Anggota keluarga besar kadang merasa menjadi orang terdekat yang dapat mengerti anggota keluarga lainnya, seperti misalnya bibi yang merasa bisa mengerti kondisi ponakannya karena merasa memiliki peran sebagai orang tua juga bagi sang ponakannya. Namun pada kenyataannya seorang anak dan orang tua pun tidak bisa saling mengerti walaupun ikatan darah yang sangat dekat. Karena dasarnya untuk memahami kondisi seseorang bukan hanya karena ikatan darah melainkan hubungan komunikasi antar individu yang mendalam yang mampu membuat satu orang dengan yang lainnya dapat saling mengerti.

PENUTUP

Konflik keluarga dalam film ini berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan semiotika Roland Barthes keduamenunjukkan bahwa hubungan pasangan suami istri yang kurang memahami satu sama lain. Hasan dan Mia adalah contoh pasangan yang memiliki hubungan kurang baik karena kurangnya komunikasi mendalam diantara keduanya. Akibat dari hubungan pasangan suami istri yang kurang baik ini berdampak ke anak dan keluarga besar mereka.

Berdasarkan mitos yang ada di Indonesia bahwa seorang istri sepatutnya mengurus kehidupan rumah tangga dan suami mencari nafkah, membuat keadaan keluarga Mia dan Hasan yang tidak biasa menjadi akar konflik keluarga jangka panjang bagi keluarga mereka. Sehingga konflik-konflik lainnya timbul walaupun pasangan ini telah bercerai dan salah satunya meninggal, tidak menjadikan konfliknya selesai namun terus berlanjut ke anak mereka, Ali.

Bagi teman-teman mahasiswa, semoga penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan baru mengenai ilmu mengenai teori semiotika yang merupakan salah satu teori penting yang terdapat dalam dunia ilmu komunikasi. Sehingga kedepannya penelitian mengenai semiotika bisa lebih berkembang dengan menggunakan teori semiotika yang lain.

REFERENSI

- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 305.
- Alfathoni, M.A.M., dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barsam, R., and Dave Monahan. 2015. *Looking at Movies*. United States of America: W. W. Norton & Company
- Brown, B. 2016. *Cinematography Theory and Practive*. New York: Routledge.
- Majid, Abd. Rayudaswati Budi. 2013. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia*. Yogyakarta : LentikaBook.
- Muslih, M. 2016. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Wahyudi. 2021. *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyuningsih, S. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, I.S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Internet

- Antelope, Studio. 2018. *6 Sutradara Indonesia yang Memulai Karir Lewat Film Pendek*. Diakses pada 9 Juni 2022 dari <https://studioantelope.com/sutradara-indonesia-yang-memulai-karir-lewat-film-pendek/>
- Herlambang, Helmy. 2021. *Lucky Kuswandi, Sutradara Ali & Ratu Ratu Queens yang Multitalenta*. Diakses pada 9 Juni 2022 dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/profil-lucky-kuswandi-sutradara-ali-ratu-ratu-queens-jFLbmtV3Vzf8>